

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN PERLAKUAN PRODUK SAMPINGAN PADA UD. SARI NADI SINGARAJA TAHUN 2012

¹ Putu Yesi Yasinta, ² Made Nuridja, ³ Anjuman Zukhri

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: yesi.yasinta@yahoo.co.id, madenuridja@yahoo.com,
anjuman.zukhri@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) perhitungan harga pokok produksi beras dan 2) perlakuan produk sampingan pada UD. Sari Nadi tahun 2012. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perhitungan harga pokok produksi total pada produk beras tahun 2012 pada UD. Sari Nadi adalah sebesar Rp 10.799.939.010,00 dan harga pokok produksi per unit sebesar Rp 5.801,74 dan 2) produk sampingan berupa dedak dan sekam diperlakukan sebagai tambahan pendapatan di luar usaha sebesar Rp 1.559.415.000,00 sehingga diperoleh pendapatan bersih atas penjualan beras dan produk sampingan sebesar Rp 4.353.898.170,00.

Kata kunci: perhitungan harga pokok produksi beras, produk sampingan dan perlakuan produk sampingan

Abstract

This aims of this research were to know 1) calculation of the cost of rice production and 2) treatment the "by products" of the UD. Sari Nadi on 2012. Data was collected using documentation and interview, which were analyzed using descriptive analysis with a quantitative approach. The results showed that 1) calculation of the total cost of production on rice product on 2012 of the UD. Sari Nadi was Rp 10.799.939.010,00 and the cost of production each unit was Rp 5.801,74 and 2) the "by products" such as bran and husk were treated as additional income out of the business of Rp 1.559.415.000,00 then obtain the net income of rice sales and "by products" was Rp 4.353.898.170,00.

Keywords: calculation of the cost of rice production, by products and treatment by products

PENDAHULUAN

Perusahaan pada umumnya didirikan sudah pasti memiliki tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan atau laba yang layak sedangkan tujuan jangka panjang adalah memelihara kelangsungan hidup, perkembangan serta kemajuan perusahaan pada masa yang akan datang. Untuk mencapai tujuan tersebut setiap perusahaan sangat perlu mempunyai gambaran yang jelas

mengenai struktur biaya, sumber pendapatannya dengan mengadakan pencatatan secara sistematis serta perlu diadakan pengawasan yang ketat terhadap biaya yang dikeluarkan selama operasi perusahaan agar pemborosan-pemborosan biaya dapat dihindarkan. Mulyadi (2003:8) menyatakan bahwa "Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu".

Menurut Bambang Hariadi (2002:43) bahwa "Biaya dapat dipandang sebagai suatu nilai tukar yang dikeluarkan atau suatu pengorbanan sumber daya yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat di masa datang". Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu pengeluaran untuk mendapatkan hasil, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Biaya-biaya yang berhubungan dengan produksi, akan membentuk harga pokok produk selama produk itu belum laku dijual. Sebagai perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang tidak lepas dari jenis-jenis biaya. Dalam menghitung harga pokok harus lebih berhati-hati, cermati, dan teliti dengan memasukkan unsur-unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead yang semestinya agar nantinya tercipta harga pokok produk yang tepat sesuai dengan teori. Jusuf (2001:131) berpendapat bahwa "Harga pokok produksi diartikan sebagai jumlah seluruh pengeluaran untuk memperoleh barang sampai barang tersebut siap untuk dijual atau dipakai". Supriyono (1999:263) mendefinisikan "Harga pokok produksi sebagai jumlah pengeluaran dari beban yang dikenakan, langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan barang atau jasa dalam kondisi dan tempat dimana barang tersebut dapat dipergunakan atau dijual".

Adapun unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi menurut Supriyono (1999) dan Mulyadi (2003) yaitu (1) Biaya bahan baku adalah biaya bahan baku yang dipakai dalam membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi. Bahan baku yang digunakan oleh perusahaan UD. Sari Nadi adalah gabah yang diproduksi sehingga menghasilkan beras dan produk sampingan. Jumlah gabah yang diproduksi pada tahun 2012 adalah sebanyak 2.505.000 kg dengan biaya bahan baku sebesar Rp 9.268.500.000,00. (2) Biaya tenaga kerja yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah dan gaji tenaga kerja dalam memproduksi barang. Menurut Abas Kartadinata (1986:7) menyatakan bahwa "Upah langsung adalah upah para

pekerja yang secara langsung turut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan". Metode pengumpulan harga pokok di dalam suatu perusahaan, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu: perusahaan yang harga pokok produksinya berdasarkan pesanan mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*Job Order Cost Method*), sedangkan perusahaan yang memproduksi secara massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*Proses Cost Method*) (Supriyono, 1999:36). Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu seperti bulan, triwulan, semester, dan tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah (2012:86) "Tujuan dari metode harga pokok pada akhirnya adalah menentukan harga pokok atau biaya per unit yaitu dengan membagi biaya pada suatu periode tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada periode tersebut". Karakteristik utama dari metode harga pokok proses adalah (Nafarin, 2004) (1) Laporan harga pokok produksi disusun untuk mengumpulkan, meringkas, dan menghitung harga pokok baik total maupun satuan atau per unit. Apabila produk diolah melalui beberapa tahap atau departemen, laporan harga pokok disusun setiap departemen dimana produk diolah. (2) Biaya produksi periode tertentu dibebankan kepada produk melalui rekening Barang Dalam Proses yang diselenggarakan untuk setiap elemen biaya. Apabila produk diolah melalui beberapa departemen, rekening Barang Dalam Proses disamping diselenggarakan untuk setiap elemen biaya harus diselenggarakan untuk setiap

departemen dimana produk diproses. (3) Produksi dikumpulkan dan dilaporkan untuk satuan waktu atau periode tertentu. Apabila produk diproses melalui beberapa tahap atau departemen, laporan produksi tersebut dibuat setiap departemen. (4) Untuk menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya produksi tertentu, maka elemen biaya produksi seperti biaya bahan tersebut dibagi dengan ekuivalen untuk biaya yang bersangkutan. (5) Harga pokok yang diperhitungkan untuk mengetahui elemen-elemen yang menikmati biaya yang dibebankan, beberapa yang menikmati produk selesai dari departemen tertentu atau pengolahan yang dipindahkan ke gudang atau kedepartemen berikutnya dan beberapa harga pokok dalam proses akhir. (6) Apabila dalam proses pengolahan produk timbul produk hilang, produk rusak, produk cacat, tambahan produk akan diperhitungkan secara terpisah. Penentuan harga pokok memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan. Adapun cara untuk penentuan biaya pada masing-masing elemen harga pokok produksi berdasarkan metode harga pokok proses adalah (Supriyono, 1999) (1) Pencatatan biaya bahan baku, pada metode harga pokok proses tidak diadakan pemisahan antara bahan baku dan bahan penolong, hal ini disebabkan karena umumnya produk yang dihasilkan bersifat homogen dan bentuknya standar sehingga setiap satuan produk yang sama akan menikmati bahan yang relatif sama pula. (2) Pencatatan biaya tenaga kerja, dalam metode harga pokok proses tidak dipisahkan atau dibedakan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Apabila produk diolah melalui satu tahapan pengolahan, maka semua biaya tenaga kerja di pabrik digolongkan sebagai elemen biaya tenaga kerja, dari daftar gaji dan upah untuk produksi. (3) Pencatatan biaya overhead pabrik pada metode harga proses, yaitu meliputi semua biaya produksi di departemen produksi selain biaya bahan, dan biaya tenaga kerja ditambah semua biaya pada departemen pembantu yang ada di pabrik. Biaya overhead pabrik meliputi semua elemen biaya produksi

selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja. (4) Pencatatan harga pokok produksi, pada akhir periode sering terjadi adanya barang-barang yang belum selesai diproduksi, dimana barang-barang tersebut telah menyerap sebagian dari biaya produksi untuk merubahnya menjadi barang jadi. Barang setengah jadi pada periode terdahulu, biaya produksinya akan masuk menjadi elemen biaya produksi dan termasuk harga pokok produksi. Karena barang-barang yang belum selesai dikerjakan maka biaya-biaya yang telah diserap tidak dimasukkan sebagai harga pokok produksi, sebaliknya jika pada awal periode terdapat barang-barang yang belum selesai dikerjakan yang berasal dari periode sebelumnya, maka biaya-biaya yang telah diserap oleh barang tersebut dalam periode sebelumnya harus ditambahkan pada biaya produksi tahun ini. (5) Penentuan harga pokok barang yang dijual, penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan industri agak berbeda jika dibandingkan dengan penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang.

Biaya yang dikeluarkan perusahaan UD. Sari Nadi untuk membayar upah tenaga kerja langsung sebanyak 10 orang pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 1.278.834.000,00. (3) Biaya overhead pabrik semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Yang termasuk biaya overhead pabrik seperti: biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan bangunan, biaya penyusutan peralatan produksi, biaya bahan bakar, biaya air serta listrik, biaya asuransi pabrik dan biaya overhead lainnya. Pada perusahaan UD. Sari Nadi, biaya overhead pabrik yang dikeluarkan pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 252.603.333,33.

“UD. Sari Nadi” Singaraja merupakan perusahaan perseorangan yang bergerak dalam bidang industri penyosohan beras. Penyosohan beras merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara kontinyu (terus-menerus) sebab beras merupakan kebutuhan pokok dari masyarakat Indonesia. UD. Sari Nadi mengolah bahan baku berupa gabah menjadi barang jadi yang berupa beras

dan juga produk sampingan. Mulyadi (2007:359) berpendapat bahwa “Produk sampingan adalah satu produk atau lebih yang nilai jualnya relatif lebih rendah, yang diproduksi bersama dengan produk lain yang nilai jualnya lebih tinggi”. Istilah produk sampingan digunakan untuk satu atau beberapa produk yang bernilai total relatif kecil dan diproduksi secara bersamaan dengan produk yang mempunyai nilai lebih besar. Produk dengan nilai lebih besar lazimnya dikenal sebagai “produk utama”, (*main product*) yang biasanya diproduksi dalam jumlah yang lebih besar dibanding produk sampingan.

Pada umumnya, pabrikan hanya melaksanakan pengendalian terbatas terhadap jumlah produk sampingan yang dihasilkan. Meskipun demikian, dengan ditemukannya metode yang lebih canggih, seperti dalam industri perminyakan, maka dapat dilakukan pengendalian yang lebih efektif terhadap jumlah produk sisa atau residual. Untuk memenuhi persediaan bahan baku gabah, UD. Sari Nadi membeli langsung dari para petani dan tengkulak yang ada di daerah Sukasada, Seririt, dan Kubutambahan. Selain beras, produk sampingan yang dihasilkan oleh UD. Sari Nadi yaitu berupa dedak yang bermanfaat untuk makanan ternak dan sekam (kulit gabah) yang dapat digunakan sebagai pupuk untuk sayur-sayuran. Dedak dan sekam merupakan limbah proses pengolahan gabah, dan tidak dikonsumsi manusia, sehingga tidak bersaing dalam penggunaannya. Dedak mengandung bagian luar beras yang tidak terbawa, tetapi tercampur pula dengan bagian penutup beras itu. Dedak dan sekam (kulit gabah) dikatakan sebagai produk sampingan karena nilai dan kualitasnya lebih rendah dan juga jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan produk utama yaitu beras. Meskipun dedak dan sekam memiliki nilai dan kualitas lebih rendah dibandingkan dengan beras, tetapi kedua produk itu dapat menambah pendapatan perusahaan walaupun hasilnya tidak sebanding dengan penjualan beras. Produk sampingan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok menurut kondisi siap dijual pada titik pemisahan adalah (Mulyadi,

2003) (1) produk sampingan yang dapat dijual setelah terpisah dari produk utama, tanpa memerlukan pengolahan lebih lanjut, misalnya beras sebagai produk utama sedangkan sekam dan gabah sebagai produk sampingan dan (2) produk sampingan yang memerlukan proses pengolahan lebih lanjut setelah terpisah dari produk utama, misalnya dedak halus. Menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah (2012) karakteristik produk sampingan adalah dihasilkan bersama dengan produk utama dalam suatu proses atau serangkaian proses tanpa dimaksudkan untuk membuat produk-produk ini, nilai penjualan adalah relatif kecil atau tidak berarti, bila dibandingkan dengan produk-produk utama, dihasilkan dalam jumlah unit yang lebih kecil, kadang memerlukan pengolahan lebih lanjut dan pembungkusan dan produk ini tidak dapat dihasilkan tanpa memproduksi produk utama.

Dalam produk sampingan, titik berat pembahasannya adalah bagaimana memperlakukan pendapatan penjualan produk sampingan tersebut. Menurut Darsono dan Ashari (2005:21) “Pendapatan adalah hasil penjualan produk atau jasa utama yang dihasilkan perusahaan kepada pelanggan”. Alokasi biaya bersama kepada produk utama dan produk sampingan pada umumnya dianggap tidak perlu, karena nilai produk sampingan relatif rendah bila dibandingkan dengan produk utama. Meskipun demikian ada beberapa metode untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk utama dan produk sampingan.

Mulyadi (2007) berpendapat bahwa metode akuntansi yang digunakan untuk memperlakukan produk sampingan dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu (1) metode tanpa harga pokok, metode tanpa harga pokok adalah metode yang tidak mencoba menghitung harga pokok produk sampingan atau persediannya, tetapi memperlakukan pendapatan penjualan produk sampingan sebagai pendapatan atau pengurang biaya produksi dan (2) metode harga pokok adalah metode yang mencoba mengalokasikan sebagian biaya bersama kepada produk sampingan dan

menentukan harga pokok persediaan produk atas dasar biaya yang dialokasikan tersebut. Berikut ini diuraikan beberapa metode perlakuan terhadap pendapatan penjualan produk sampingan yaitu (1) Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai penghasilan di luar usaha (pendapatan lain-lain), dalam metode ini, pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk sampingan dikurangi dengan penjualan returnnya dicatat dalam rekening "Pendapatan Penjualan Produk Sampingan" dan pada akhir periode akuntansi ditutup ke rekening Laba Rugi. Rekening Pendapatan Penjualan Produk Sampingan dicantumkan dalam laporan laba rugi dalam kelompok pendapatan lain-lain. Menurut Winwin dan Ilham (2006:142) menyatakan bahwa "Pendapatan dan beban lain-lain merupakan pendapatan dan beban dari sumber lain selain aktivitas utama perusahaan dagang dan tidak terkait langsung dari operasi perusahaan". (2) Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama, Metode ini merupakan variasi metode pertama di atas. Semua biaya produksi dikurangkan dari pendapatan penjualan semua produk (baik produk utama maupun produk sampingan) untuk mendapatkan laba bruto. Dalam metode ini tidak diadakan alokasi biaya bersama seperti halnya dalam metode pertama. (3) Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengukuran harga pokok penjualan, dalam metode ini pendapatan penjualan produk sampingan dikurangkan dari harga pokok penjualan sehingga menghasilkan laba bruto dan laba bersih sebelum pajak tetap sama. (4) Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang total biaya produksi, dalam metode ini pendapatan penjualan produk sampingan dikurangkan dari total biaya produksi, sehingga biaya produksi mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan harga produksi per satuan menjadi turun, sehingga harga pokok persediaan produk akhir pun juga menjadi turun.

Untuk mengetahui harga pokok produk, penjualan dan laba rugi perusahaan UD. Sari Nadi, maka perlu

dilakukan perhitungan terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi dan menjual produk yang dihasilkan. Dalam perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan penyosohan beras "UD. Sari Nadi" Singaraja, perusahaan dalam menentukan harga pokok produksinya belum menentukan semua unsur yang akan membentuk harga pokok produksi tersebut seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang dibebankan hanya dihitung biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung saja, sedangkan unsur biaya lain seperti biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan kendaraan, biaya pemeliharaan dan perbaikan gedung belum diperhitungkan. Dalam melakukan perhitungan belum sesuai dengan teori, di mana perusahaan menentukan harga pokok dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku sebesar Rp 9.268.500.000,00, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 1.278.834.000,00, biaya overhead pabrik yang terdiri dari biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp 116.695.000,00 selanjutnya membagi dengan jumlah beras sebanyak 1.861.500 kg sehingga menghasilkan harga pokok beras per unit sebesar Rp 5.728,73 dan harga pokok produksi total sebesar Rp 10.664.030.900,00. Selain itu, perusahaan juga sering mengalami kekurangtelitian dalam menentukan harga pokok produksi pada produk yang dihasilkan karena perusahaan pernah mengalami salah hitung dalam menentukan harga pokoknya. Jadi, walaupun perusahaan memperoleh laba, tetapi besarnya laba yang diperoleh sering kali tidak sesuai dengan target perusahaan.

Tujuan perhitungan harga pokok produksi menurut Manullang (2001) dan Mulyadi (2003) adalah (1) untuk menentukan harga jual produk, perusahaan yang memproduksi masa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka tertentu yaitu untuk menghasilkan informasi biaya produksi perusahaan satuan produk. Dalam penetapan harga

jual produk, biaya produksi perusahaan unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya. (2) Memantau realisasi biaya produksi, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut, oleh karena itu akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. (3) Menghitung laba atau rugi periodik, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu, untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau sebaliknya mengakibatkan rugi bruto. (4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca, pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Dengan demikian tujuan dari perhitungan harga pokok produksi dalam perhitungannya harus diusahakan teliti dan benar-benar berhubungan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga diketahui besar kecilnya harga pokok produksi yang akan ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah pokok yang dicari jawabannya adalah (1) Bagaimanakah perhitungan harga pokok produksi beras pada perusahaan Penyosohan Beras "UD. Sari Nadi" Singaraja Tahun 2012? dan (2) Bagaimanakah perlakuan produk sampingan pada perusahaan penyosohan beras "UD. Sari Nadi" Singaraja Tahun 2012?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perhitungan harga pokok produksi beras pada perusahaan

penyosohan beras "UD. Sari Nadi" Tahun 2012 dan (2) perlakuan produk sampingan pada perusahaan penyosohan beras "UD. Sari Nadi" Tahun 2012.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi beras dan perlakuan produk sampingan pada UD. Sari Nadi tahun 2012 karena selain beras adapun produk sampingan yang dihasilkan yaitu dedak dan sekam. Perhitungan harga pokok untuk produk utama yaitu beras bertujuan untuk menentukan harga jual dan mengetahui seberapa besar pendapatan sesungguhnya diperoleh. Antara produk utama dan produk sampingan tentu akan menghasilkan jumlah pendapatan yang berbeda, maka perlu dilakukan analisis tentang bagaimana memperlakukan pendapatan penjualan produk sampingan tersebut dengan tujuan perusahaan mengetahui besar tambahan pendapatan dari produk sampingan yang dihasilkan. Subjek dalam penelitian ini adalah Perusahaan UD. Sari Nadi di Singaraja sedangkan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi beras dan perlakuan produk sampingan pada perusahaan UD. Sari Nadi tahun 2012. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk laporan yang sudah jadi. Data sekunder diambil dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang dimiliki perusahaan seperti laporan biaya produksi, jumlah produksi, jumlah upah karyawan dan jumlah biaya lainnya. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau pemilik perusahaan. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pemilik perusahaan mengenai biaya reparasi dan pemeliharaan bangunan pabrik, kendaraan dan peralatan produksi serta biaya perolehan bangunan pabrik, kendaraan dan peralatan pabrik. Data yang telah terkumpul, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data

deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis perlakuan produk sampingan pada perusahaan UD. Sari Nadi. Berdasarkan teori terdapat empat perlakuan produk sampingan yaitu pendapatan produk sampingan diperlakukan sebagai tambahan penghasilan di luar usaha, pendapatan produk sampingan diperlakukan sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama, pendapatan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan dan pendapatan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang total biaya produksi. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi beras berdasarkan metode harga pokok proses. Metode harga pokok proses digunakan untuk menghitung biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Metode ini digunakan karena perusahaan

yang diteliti dalam proses produksinya dilakukan secara kontinyu atau terus menerus, barang yang dihasilkan bersifat homogen, bentuknya standar dan tidak tergantung pada spesifikasi pesanan dari pembeli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut ini disajikan secara urut hasil penelitian pada perusahaan UD. Sari Nadi yaitu yang pertama perhitungan harga pokok produk beras berdasarkan metode harga pokok proses. Dalam menghitung harga pokok produksi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya. Perhitungan harga pokok produksi beras nampak pada tabel 4.3 dan tabel 4.4.

Tabel 4.3 Laporan Harga Pokok Produksi Beras Tahun 2012

Laporan Produksi	Jumlah (kg)	
Produk masuk proses		1.861.500
Produk selesai	1.861.500	
Jumlah	1.861.500	1.861.500

Tabel 4.4 Biaya Produksi Beras Tahun 2012

Elemen Biaya	Jumlah (Rp,00)	Produksi Ekuivalen (kg)	Harga pokok per kg (Rp,00)
Bahan Baku	9.268.500.000	1.861.500	4.979,05
BTKL	1.278.834.000	1.861.500	686,99
BOP	252.603.333,33	1.861.500	133,12
Total	10.799.937.333,33		5.799,16

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil perhitungan harga pokok produk selesai beras sebesar Rp 10.799.939.010,00 sedangkan harga pokok produksi per unit diperoleh sebesar Rp 5.801,74 dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{HPP per unit} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

Perlakuan terhadap pendapatan produk sampingan terdapat empat macam perlakuan yaitu pendapatan produk sampingan diperlakukan sebagai tambahan penghasilan di luar usaha, pendapatan produk sampingan diperlakukan sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama, pendapatan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan dan pendapatan produk

sampingan diperlakukan sebagai pengurang total biaya produksi. Perlakuan produk sampingan sebagai tambahan pendapatan di luar usaha. Perhitungan

perlakuan produk sampingan sebagai tambahan pendapatan di luar usaha nampak dalam tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 4.6 Perhitungan Perlakuan Produk Sampingan

Penjualan produk utama		Rp 13.623.850.000,00
Harga Pokok Penjualan		
Biaya Produksi:		
- Bahan baku	Rp 9.268.500.000,00	
- Tenaga kerja	Rp 1.278.834.000,00	
- Overhead pabrik	Rp 252.603.333,33	
Jumlah biaya produksi	Rp 10.799.937.333,33	
Persediaan produk utama	-	
Jumlah harga pokok penjualan		(Rp 10.799.937.333,33)
Laba kotor atas penjualan		Rp 2.823.912.670,00
- Biaya pemasaran	Rp 29.020.000,00	
- Biaya administrasi&umum	Rp 409.500,00	
		(Rp 29.429.500,00)
Laba bersih usaha		Rp 2.794.483.170,00
Penghasilan di luar usaha		
Penjualan produk sampingan		
- Dedak	Rp 1.075.627.500,00	
- Sekam	Rp 483.787.500,00	
		Rp 1.559.415.000,00
Laba bersih		Rp 4.353.898.170,00

Besar pendapatan penjualan produk sampingan berdasarkan persentase adalah sebesar 7,90% untuk pendapatan penjualan dedak dan sekam sebesar 3,56% dari pendapatan penjualan produk utama berupa beras.

PEMBAHASAN

Dalam menentukan harga pokok produksi haruslah dilakukan dengan cermat dan teliti. Untuk mendapatkan harga pokok produksi yang tepat, maka harus membebaskan semua unsur biaya yang akan membentuk harga pokok produksi berdasarkan biaya sesungguhnya. Elemen biaya harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak

langsung, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya penyusutan dan biaya overhead lainnya.

Dalam penelitian ini perhitungan harga pokok produksi dianalisis berdasarkan metode harga pokok proses sedangkan yang selama ini diterapkan oleh perusahaan adalah tidak menggunakan metode harga pokok proses melainkan perhitungan secara sederhana sehingga menghasilkan harga pokok produksi beras per unit sebesar Rp 5.728,73 dan harga pokok produksi total sebesar Rp 10.664.030.900,00.

Berdasarkan data yang diperoleh jika perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi beras sesuai dengan teori maka hasil yang diperoleh pada perusahaan UD. Sari Nadi tahun 2012 adalah sebesar Rp 10.799.939.010,00

sedangkan harga pokok produk beras per unit adalah sebesar Rp 5.801,74. Jadi terdapat selisih antara perhitungan harga pokok beras yang dilakukan oleh perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode harga pokok proses adalah sebesar Rp 73,01 per unit sedangkan selisih harga pokok produksi total sebesar Rp 135.908.110,00. Selisih tersebut disebabkan oleh karena perusahaan dalam menghitung harga pokok produksi tidak membebankan seluruh biaya produksi yang akan membentuk harga pokok produksi beras. Produk sampingan adalah satu produk atau lebih yang nilai jualnya relatif lebih rendah, yang diproduksi bersama dengan produk lain yang nilai jualnya lebih tinggi. Pada perusahaan UD. Sari Nadi pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama. Total pendapatan bersih yang diperoleh oleh perusahaan UD. Sari Nadi tahun 2012 adalah sebesar Rp 4.519.236.000,00.

Berdasarkan teori, pendapatan penjualan produk sampingan yang dihasilkan perusahaan diperlakukan sebagai tambahan pendapatan di luar usaha atau di luar pendapatan utama karena terdapat alokasi biaya bersama yaitu biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memproduksi produk sampingan dan produk utama jumlahnya sama. Dalam metode ini, Rekening Pendapatan Penjualan Produk Sampingan dicantumkan dalam laporan laba rugi dalam kelompok pendapatan lain-lain.

Produk sampingan yang dihasilkan berupa dedak yang dijual dengan harga berfluktuasi berkisar Rp 2.500,00 sampai Rp 3.000,00 per kg, dan sekam dijual dengan harga Rp 1.750,00 per kg. Pada tahun 2012 diperoleh pendapatan atas penjualan dedak sebesar Rp 1.075.627.500,00 dan sekam sebesar Rp 483.787.500,00. Total tambahan pendapatan yang diperoleh UD. Sari Nadi atas penjualan produk sampingan yang dihasilkan adalah sebesar Rp 1.559.415.000,00 sehingga diperoleh pendapatan bersih atas penjualan produk

utama dan produk sampingan sebesar Rp 4.353.898.170,00. Jadi terdapat selisih terhadap pendapatan bersih yang diperoleh antara perhitungan perlakuan produk sampingan yang dilakukan oleh perusahaan dengan perhitungan perlakuan sesuai teori yaitu sebesar Rp 165.337.830,00

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut (1) dalam menghitung harga pokok produksi beras, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya. Jumlah harga pokok produksi sesuai dengan teori metode harga pokok proses untuk produk beras pada perusahaan UD. Sari Nadi tahun 2012 adalah sebesar Rp 10.799.939.010,00 sedangkan harga pokok produk beras per unit adalah sebesar Rp 5.801,74. (2) Produk sampingan berupa dedak dan sekam diperlakukan sebagai tambahan pendapatan di luar usaha. Pada tahun 2012 diperoleh pendapatan atas penjualan dedak sebesar Rp 1.075.627.500,00 dan sekam sebesar Rp 483.787.500,00. Total pendapatan penjualan produk sampingan sebesar Rp 1.559.415.000,00 sehingga memperoleh laba bersih sebesar Rp 4.353.898.170,00.

SARAN

Dari kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran untuk kemajuan perusahaan UD. Sari Nadi yaitu dalam menghitung harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan teori yang ada, di mana perusahaan menghitung dengan cara yang sederhana, hendaknya dalam menghitung harga pokok produksi perusahaan harus membebankan atau menghitung seluruh biaya produksi yang akan membentuk harga pokok produk agar dapat menentukan harga jual yang tepat dan memperoleh pendapatan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2006. *Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah Abdullah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Hariadi, Bambang. 2002. *Akuntansi Manajemen Suatu Sudut Pandang*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Haryono, Jusuf. 2001. *Dasar-dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Kartadinata, Abas. 1986. *Akuntansi dan Analisa Biaya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Manullang. 2001. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Edisi ke 6. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyadi. 2003. *Activity-Based Cost System: Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- 2007. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke 5. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Nafarin. 2004. *Akuntansi Pendekatan Siklus dan Pajak Perusahaan Industri & Dagang*. Ghalia Indonesia: IKAPI.
- Supriyono. 1999. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta: BPFE.
- Yadiati, Winwin dan Ilham Wahyudi. 2006. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Kencana.